

NILAI-NILAI MULTIKULTUR DALAM ANTOLOGI CERITA RAKYAT SINGKAWANG

MULTICULTURAL VALUES IN ANTHOLOGY OF SINGKAWANG FOLKLORES

Binar Kurniasari Febrianti

Balai Bahasa Kalimantan Barat, Jalan Ahmad Yani Pontianak 78121 Kalbar
bin_antya@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai multikultur dalam cerita rakyat Singkawang. Latar belakang tulisan ini adalah antologi cerita rakyat yang mengungkapkan cerita kehidupan sosial budaya masa lalu di Singkawang yang telah diwariskan secara turun temurun. Cerita rakyat tersebut mengisahkan hal-hal yang berkaitan dengan fenomena alam, kehidupan sosial budaya masyarakat, dan adat istiadat asal cerita. Tulisan ini merupakan penelitian deskriptif analisis dengan menggunakan metode studi pustaka dan teori sosiologi sastra. Sumber data tulisan ini berupa teks cerita rakyat Singkawang dengan menerapkan teknik baca dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat Singkawang mengandung nilai-nilai multikultur, antara lain nilai toleransi, nilai kesetaraan, nilai keagamaan, nilai budaya, nilai solidaritas, nilai perdagangan, nilai kekeluargaan, nilai kesederhanaan, nilai pantang menyerah, nilai penghargaan, dan nilai menepati janji. Nilai-nilai multikultur tersebut masih relevan dan diterapkan hingga sekarang. Cerita rakyat Singkawang menunjukkan keragaman budaya yang menjadi hal penting sebagai realitas sosial budaya.

Kata kunci: multikulturalisme, cerita rakyat, sosiologi sastra.

ABSTRACT

This paper aims to describe multicultural values in Singkawang folklore. Singkawang folklore anthology, which reveal past socio-cultural life inherited from generation to another generation, underlies the paper. Folklore tells things related to natural phenomena, the social life of the community, and customs of origin. This paper is descriptive analysis with a literature study method and uses the theory of sociology of literature. The data source of this paper is Singkawang folklore text by applying the technique of reading and writing. The results showed that Singkawang folklore contained multicultural values, including tolerance values, equality values, religious values, cultural values, solidarity values, trade values, family values, simplicity, unyielding values, values of appreciation, and values of keeping promises. These multicultural values are still relevant and applied today. Thus, Singkawang folklore shows cultural diversity that is important as a socio-cultural reality.

Keywords: multiculturalism, folklore, sociology of literature.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang majemuk (*plural*). Hal ini tercermin dari keanekaragaman suku, agama, dan budayanya. Keanekaragaman ini menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Pluralisme tersebut menjadi pendorong lahirnya multikulturalisme. Semboyan Bhineka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda (dalam kemajemukan) tetapi satu (bangsa Indonesia) menjadi penguat multikulturalisme di Indonesia dengan makna keberagaman kebudayaan. Keragaman ini patut dijaga agar tidak terjadi konflik antaretnis dengan cara mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai multikulturalisme kepada masyarakat.

Paham keanekaragaman budaya merupakan ideologi yang harus diperjuangkan sebagai landasan demokrasi, hak asasi manusia, dan kesejahteraan hidup masyarakat. Cerminan tentang multikulturalisme niscaya sudah ada sejak dahulu termasuk dalam karya sastra (cerita rakyat). Menurut pandangan Abrams dalam (Teew, 1984:50-51) sastra dianggap sebagai cermin masyarakat sekaligus bertugas memberi ajaran dan kenikmatan. Sastra juga diharapkan dapat menggerakkan pembaca kepada kegiatan yang bertanggung jawab. Sejak zaman nenek moyang melalui sastra cerita rakyat, masyarakat Indonesia mengetahui nilai-nilai multikultur, seperti gotong-royong, menghargai orang lain, saling membantu, bersikap jujur dan adil serta nilai-nilai luhur lainnya.

Cerita rakyat merupakan gambaran kehidupan masyarakat masa lalu yang dikisahkan secara lisan. Cerita rakyat merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat yang diwariskan turun-menurun. Cerita tersebut biasanya mempunyai ciri khas sosial budaya masing-masing daerah. Selain itu, cerita rakyat dapat mengungkapkan nilai-nilai positif tentang pentingnya kearifan lokal dalam menghadapi realitas sosial budaya di masyarakat.

Wilayah di Indonesia yang masyarakatnya mencerminkan multikulturalisme di antaranya adalah Kota Singkawang, Kalimantan Barat. Orang-orang mengenal Kota Singkawang dengan julukan Hongkong-nya Indonesia, Kota Amoy, dan Kota Seribu Kuil. Bisa jadi hal tersebut dikarenakan suasana oriental di Kota Singkawang sangat terasa dengan banyak bangunan kelenteng berdiri megah. Selain itu, sebagian besar masyarakat Kota Singkawang adalah etnis Tionghoa. Pada artikel (get.BORNEO.com, 2019) disebutkan bahwa Kota Singkawang dihuni hampir 70% masyarakat Tionghoa. Seperti julukannya Kota Amoy dan Kota Seribu Kuil benar-benar menegaskan bahwa kota ini merupakan kota dengan budaya Cina yang kental. Selain terkenal dengan kerajinan keramik naga, di salah satu tempatnya di jalan Setia Budi dan sekitarnya terdapat banyak toko yang berfungsi sebagai pasar. Pasar tersebut terkenal dengan sebutan Pasar Hongkong karena kemiripannya dengan Hongkong baik penjualnya didominasi oleh keturunan etnis Cina maupun makanan yang diujakan pun khas Tionghoa.

Sejalan dengan hal tersebut, (Wikipedia, 2021) menyebutkan satu di antara ikon Kota Singkawang adalah pasar Hongkong. Pasar Hongkong adalah sebutan orang Singkawang untuk Jalan Bawal dan sekitarnya di malam hari. Sementara berkaitan dengan sebutan Kota Amoy, Kota Singkawang merupakan salah satu pecinan di Indonesia karena mayoritas penduduknya adalah orang Hakka (42%) dan selebihnya adalah orang Melayu, Dayak, Tio Ciu, Jawa dan pendatang lainnya.

Masyarakat Kota Singkawang yang multikultur mampu berkembang di berbagai bidang, antara lain di bidang sosial, budaya, politik, dan pariwisata. Perkembangan penduduk di Singkawang membuktikan refleksi kehidupan keragaman dan sikap saling menghormati antarsuku, agama, dan golongan. Refleksi gambaran kebudayaan tersebut bisa ditemukan dalam karya sastra. Karya sastra berkaitan erat dengan dunia sosial, yaitu lingkungan sosial yang digunakan oleh karya sastra itu hidup dan berlaku. Karya sastra merupakan ekspresi pengalaman subjektif pengarang sesuai lingkungan sosial di mana ia tinggal.

Antologi cerita rakyat Singkawang menggambarkan karya sastra dengan kumpulan cerita yang berkaitan dengan kehidupan tradisional masa lalu di daerah Singkawang meliputi fenomena alam, kehidupan masyarakat, dan adat istiadat setempat. Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana wujud multikulturalisme dalam antologi cerita rakyat Singkawang. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai multikultur dalam antologi cerita rakyat Singkawang. Manfaat penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan positif kepada masyarakat umum, khususnya Singkawang mengenai keanekaragaman budaya melalui nilai-nilai budaya, adat tradisi, dan perubahan sosial sehingga tercipta masyarakat yang harmonis.

LANDASAN TEORI

Teori yang digunakan dalam tulisan ini adalah teori multikulturalisme. Secara etimologi, multikulturalisme berasal dari kata *multi* (banyak), *kultur* (budaya), dan *isme* (paham). Jadi, multikulturalisme berarti paham tentang berbagai kebudayaan. Menurut Mahfud dalam Amuk, multikulturalisme mengandung pengakuan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya mempunyai kebudayaan masing-masing yang unik, baik sejarah, pemikiran, bahasa, etnik, dan kepercayaan (Amuk, 2011:75). Selain itu, multikultur adalah suatu bentuk keragaman kebudayaan. Kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat yang memiliki ciri khas tersendiri sesuai dengan letak geografis dan keadaan sosial yang ada pada suatu wilayah.

Keragaman kebudayaan masyarakat perlu dijaga dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai multikulturalisme. Menurut (Thobroni, Nurgiyantoro, 2010:158-167), ada tujuh nilai yang mencerminkan sikap multikulturalisme.

Nilai-nilai tersebut antara lain (1) solidaritas dan persaudaraan, (2) kesetaraan gender, (3) nilai kekeluargaan, (4) penghormatan terhadap tata susila, (5) merasa cukup dalam hidup, (6) perdagangan terbuka, dan (7) berbagi dan kontrol kekuasaan. Selain tujuh nilai tersebut, terdapat nilai-nilai positif lain yang termasuk dalam sikap multikulturalisme, seperti nilai toleransi, keagamaan, budaya, pantang menyerah, menepati janji, dan lain-lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, multikulturalisme adalah paham keberagaman kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat yang berbeda suku, agama, bahasa, dan budaya yang terjaga apabila masyarakatnya memahami dan menerapkan nilai-nilai multikultur dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, tulisan ini juga menggunakan teori sosiologi sastra. Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari akar kata *socio/socius* (bahasa Yunani) berarti masyarakat dan *logi/logos* berarti ilmu. Sementara, sastra bermakna kumpulan hasil karya yang baik. Menurut (Damono, 1979:1) sosiologi sastra adalah pendekatan dalam kajian sastra yang memahami dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan sosial. Sastra merupakan institusi sosial yang secara langsung maupun tidak langsung terlibat dalam pertentangan antar kelas di dalam masyarakat (Faruk, 2015:53). Lebih lanjut (Ratna, 2013:1-3) mengemukakan beberapa definisi sosiologi sastra yang mewakili keseimbangan komponen sastra dan masyarakat, antara lain:

- 1) Pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya.
- 2) Pemahaman terhadap totalitas karya yang disertai dengan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya.
- 3) Pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakanginya.
- 4) Sosiologi sastra adalah hubungan dwiarah (dialektik) antara sastra dengan masyarakat.
- 5) Sosiologi sastra berusaha menemukan kualitas interdependensi antara sastra dengan masyarakat.

Sosiologi mempelajari manusia sebagai individu yang terkait dengan individu lain, yang hidup dalam lingkungan dan berada di antara manusia lain, sebagai sebuah kolektivitas baik komunitas maupun sosietas.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hasil dari tulisan ini adalah deskripsi nilai-nilai multikultur yang terdapat dalam antologi cerita rakyat Singkawang. Analisis nilai-nilai multikultur tersebut dilakukan dengan analisis wacana terhadap teks-teks cerita rakyat terkait

menggunakan teori sosiologi sastra. Sumber data dalam tulisan ini adalah *Kisah Rumah Keluarga Tjhia Antologi Cerita Rakyat Singkawang*, cetakan ketiga tahun 2016, dan diterbitkan oleh Balai Bahasa Kalimantan Barat. Antologi cerita rakyat ini memuat 31 judul cerita rakyat dari Kota Singkawang, Kalimantan Barat. Dari 31 judul cerita rakyat tersebut ditemukan 17 cerita yang mengandung nilai-nilai multikultur. Sumber data sekunder berupa jurnal, buku, dan lain-lain yang berkaitan dengan tulisan ini. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Teks-teks cerita rakyat dibaca dengan cermat untuk menemukan nilai-nilai multikultur yang terkandung di dalamnya. Teknik catat dilakukan dengan mencatat kutipan-kutipan teks yang mengandung nilai-nilai multikultur. Setelah itu menganalisis wacana terhadap teks cerita rakyat dan wacana yang berhubungan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis ditemukan 17 cerita rakyat Singkawang yang mengandung 11 nilai-nilai multikultur. Nilai-nilai tersebut dianalisis dan dideskripsikan sebagai berikut.

1. Nilai Toleransi

Toleransi merupakan wujud pengakuan dan penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia dalam masyarakat multikultural. Hak-hak asasi tersebut, antara lain bebas memilih agama/keyakinan, bebas mengutarakan pendapat, bebas berorganisasi, dan lain-lain. Toleransi dalam masyarakat yang berbeda suku ditunjukkan dalam kutipan cerita *Asal Usul Jalan Bernama Alianyang* berikut.

Dahulu kala ada sebuah desa yang masyarakatnya terdiri dari dua suku yang berbeda, yaitu suku Melayu dan suku Dayak. Kedua suku tersebut hidup rukun dan damai, saling mengasihi satu sama lain. Tampak seperti tiada perbedaan yang memisahkan mereka (Fidhafasia, A. Fifi, Dkk, 2016:72).

Kota Singkawang, Kalimantan Barat didiami oleh sebagian besar Suku Tionghoa, Melayu, Dayak, dan Jawa. Pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat yang berbeda suku pun bisa hidup berdampingan dengan damai. Suku Melayu dan Suku Dayak di Singkawang bisa menghormati hak asasi masing-masing sehingga mereka hidup bermasyarakat dengan rukun dan saling mengasihi. Terlepas dari konflik yang pernah terjadi tahun 1999-2002 pada suku Melayu-Dayak dan Dayak-Madura. Konflik ini bukan karena SARA dan tidak melibatkan semua suku tetapi terjadi akibat kesalahpahaman perorangan yang berdampak pada kelompok atau suku. Masyarakat yang beraneka ragam suku akan hidup harmonis apabila tertanam kesadaran budaya dan nilai toleransi. Bahkan, menurut (Prakoso, 2018) Kota Singkawang menyandang predikat Kota Toleran 2017 menurut sebuah badan

survei. Masyarakat Singkawang hidup harmonis dengan beragam suku dan agama. Misalnya, ketika salat Jumat tiba di hari Cap Go Meh, parade yang ramai mereda ketika adzan berkumandang. Sementara umat Muslim beribadah, masyarakat dari suku Tionghoa yang tengah berparade juga beristirahat sejenak. Acara pun dilanjutkan lagi setelahnya. Sejumlah rumah ibadah pun bersandingan satu sama lain. Hal ini menjadi bukti nilai toleransi antar suku dan umat beragama di Singkawang.

2. Nilai Kesetaraan

Multikulturalisme sebagai paham yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya lokal tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang lain sangat penting dipahami dalam kehidupan masyarakat multikultural. Kesetaraan merupakan persamaan derajat untuk memperoleh hak yang sama sebagai manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Kesetaraan gender dalam cerita *Asal Mula Daerah Kapsen* terdapat terdapat dalam kutipan berikut.

Melihat kejadian ini Marbela turut prihatin. Setelah Marbela berpikir panjang dan masak-masak Marbela pun memberanikan diri untuk menjadi kepala suku desa tersebut. Kemudian dikumpulkannya penduduk, lalu ia mengatakan kepada masyarakat bahwa ia yang akan menggantikan posisi ayahnya sebagai kepala suku (Fidhafasia, A. Fifi, Dkk, 2016:30).

Pada hakikatnya, baik laki-laki maupun perempuan mempunyai hak yang sama dalam menentukan pilihan dan memperoleh perlakuan adil. Sayangnya hingga saat ini, perempuan seringkali dianggap lemah dan hanya sebagai pelengkap. Ada anggapan perempuan tidak perlu mengecap pendidikan tinggi. Ia hanya sebatas perlu mengurus rumah tangga, dan bekerja di dapur. Perempuan menjadi merasa bimbang untuk berkarir dan berpendidikan tinggi karena tuntutan peran dalam rumah tangga. Namun, seiring perkembangan zaman kesetaraan gender mulai bisa diterima di masyarakat. Banyak perempuan yang berkarir dan berpendidikan mampu menduduki peran penting di semua bidang kehidupan. Pada kutipan cerita disebutkan seorang perempuan anak kepala suku memberanikan diri menjadi pemimpin menggantikan posisi ayahnya yang telah meninggal. Respon masyarakat tentu saja terkejut atas keberanian Marbela karena selama ini pemimpin desa adalah seorang pria. Masyarakat juga meremehkan kemampuan perempuan untuk memimpin desa. Marbela tetap teguh akan keputusannya. Ia lalu membuktikan pada masyarakat bahwa ia mampu memimpin desa dengan mendalami ilmu kanuragan, berlatih bela diri, dan meditasi untuk mendapatkan kekuatan. Akhirnya, masyarakat bisa menerima Marbela sebagai pemimpin dan mengakui kemampuannya di samping tak ada seorang

pria pun yang berani menjadi kepala suku. Hal ini membuktikan bahwa kedudukan wanita setara dengan pria. Perempuan mempunyai hak yang sama seperti halnya laki-laki, termasuk menjadi seorang pemimpin. Dewasa ini sudah banyak perempuan yang berprestasi tanpa meninggalkan kodratnya sebagai ibu rumah tangga yang menginspirasi generasi muda. Di Indonesia menurut (Chen, 2018) ada beberapa perempuan berprestasi dari berbagai bidang, seperti seni, olahraga, riset, sosial, ekonomi, bahkan politik. Diantaranya adalah Sri Mulyani; ekonom berpengaruh di dunia, Mari Elka; wanita Tionghoa pertama yang menjabat setingkat menteri, Susi Pudjiastuti; pengusaha eksportir hasil laut yang memiliki maskapai penerbangan sendiri, Butet Manurung; berdedikasi mendirikan Sokola Rimba untuk masyarakat pedalaman Orang Rimba (Suku Kubu) di Jambi sejak tahun 2003, Rini Sugianto; animator kelas dunia misalnya pada film *Hobbit, The Adventure of Tintin, The Avengers*, dan perempuan berprestasi lainnya.

3. Nilai Keagamaan

Nilai keagamaan berkaitan dengan tuntutan beragama, tingkah laku manusia dengan pola hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan sesama dan alam sekitarnya. Agama sebagai pegangan hidup manusia mengajarkan kebaikan-kebaikan dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan sehingga memberikan ketenangan jiwa, merasa dilindungi, dan berperilaku baik penganutnya. Agama berfungsi mengintegrasikan masyarakat, baik dalam perilaku maupun simbolik (upacara keagamaan, lambang keagamaan, dan lain-lain). Nilai keagamaan terkandung dalam kutipan cerita *Asal Mula Pagong, Hamid Matali, Pemasir di Pasiran, Teluk Mak Jantu* berikut.

Malam itu, warga Kampung Melayu dan Bopit menyiram sekeliling pagong dengan air bunga melati yang dicampur dengan kertas jimat yang sudah dibacakan dengan surah yang ada di Al-Quran (Fidhafasia, A. Fifi, Dkk, 2016:53).

Waktu itu kebetulan hari Jumat, Hamid membersihkan masjid untuk mempersiapkan warga kampung untuk melaksanakan sholat Jumat berjamaah (Fidhafasia, A. Fifi, Dkk, 2016:168).

Assalamualaikum wr.wb sebelumnya saya mengucapkan maaf kepada para peserta karena Baginda Raja tidak memberikan reaksi persetujuan atas pelaksanaan sayembara ini.

“Ya Allah, hamba memohon kepada-Mu, Engkau Mahakuasa dan Mahatinggi. Saya tahu saya tak berdaya tanpa karimah-Mu tetapi saya percaya dengan rida-Mu beri hamba kekuatan. Biarlah kekuatan itu dapat memusnahkan perusak desa ini. Hamba memohon hanya kepada-Mu. Aamiin.” (Fidhafasia, A. Fifi, Dkk, 2016:185, 188).

Pulau Sipping merupakan daratan pasir dan bebatuan dan ditumbuhi beberapa pohon di atasnya. Juga terdapat sebuah kelenteng kecil tempat warga Tionghoa setempat melakukan sembahyang. Jika bereka sedang berwisata di Pulau Sipping.

Selain menjual pemandangannya, pulau yang masuk dalam area konservasi dan hutan yang dilindungi ini pun terdapat semacam kelenteng kecil. Banyak para pengunjung yang berasal dari Etnis Tionghoa menyempatkan diri untuk bersembahyang di kelenteng itu (Fidhafasia, A. Fifi, Dkk, 2016:202, 205).

Keempat kutipan di atas mengandung nilai keagamaan. Masyarakat Melayu di Singkawang adalah muslim (beragama Islam). Mereka mengusir makhluk halus dengan bacaan dari surah-surah dalam kitab suci Al Quran, melaksanakan ibadah salat wajib, salat sunah, dan salat Jumat. Zaman dahulu pun muslim anggota kerajaan menggunakan salam pembuka, *assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh* dan menyertakan Allah di semua hal. Demikian juga masyarakat Tionghoa mempunyai tata cara beribadah dan rumah peribadatan sendiri. Sebagian etnis Tionghoa beragama Budha dan sembahyang di kelenteng, seperti di Pulau Sipping. Berdasarkan artikel dalam (Muththalib, 2021) Pulau Sipping merupakan pulau terkecil di dunia yang terletak di Singkawang dengan luas 0,5 hektar. Pulau mungil ini telah diakui oleh PBB sebagai pulau terkecil di dunia. Konon, pulau ini berpenghuni dibuktikan dengan adanya kelenteng tempat warga Tionghoa beribadat.

4. Nilai Budaya

Nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya, sedangkan budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki sekelompok orang dengan pewarisan ke generasi berikutnya. Nilai budaya adalah konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia (KBBI, 2008:963). Nilai budaya terdapat dalam kutipan cerita *Asal Mula Daerah Kapsen* berikut.

Pada zaman dahulu di sebuah daerah sejuk penuh pepohonan dan semak belukar hiduplah sekelompok masyarakat. Masyarakat tersebut merupakan suku Melayu yang masih mempercayai sPada zaman dahulu di sebuah daerah sejuk penuh pepohonan dan semak belukar hiduplah sekelompok masyarakat. Masyarakat tersebut merupakan suku Melayu yang mempercayai sistem animism dan masih kental akan adat istiadat yang dipercayai oleh masyarakat sekitar (Fidhafasia, A. Fifi, Dkk, 2016:25).

Kutipan tersebut menerangkan bahwa di masa lampau masyarakat Melayu mempercayai animisme dan mempunyai adat istiadat yang kuat. Animisme merupakan suatu keyakinan yang mengajarkan bahwa tiap benda mempunyai roh, sedangkan adat istiadat berarti aturan-aturan yang ditetapkan masyarakat

sebagai ciri khas suatu daerah. Salah satu contoh adat tradisi Melayu Singkawang, misalnya tradisi saprahan. Saprahan berasal dari kata saprah yang artinya berhampar, yakni budaya makan bersama dengan cara duduk lesehan atau bersila di atas lantai secara berkelompok. Tradisi ini mengandung makna duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi, wujud kebersamaan dan persaudaraan. Nilai budaya juga terdapat pada kutipan cerita *Asal Mula Pagong* berikut.

Pada zaman dahulu kala, Kota Singkawang (Kampung Melayu) ada sebuah tempat yang bernama Pagong. Pagong tersebut juga terkenal sebagai pabrik es. Dahulu kala warga Kampung Melayu bekerja di pabrik es (pagong) tersebut dengan kompak. Kampung Melayu dijaga oleh seorang laki-laki yang bernama Bopit. Bopit adalah laki-laki yang berwajah tampan. Bopit memang dikenal sebagai seorang datuk yang berasal dari keturunan lima datuk besar, yaitu orang yang memiliki ilmu tinggi (Fidhafasia, A. Fifi, Dkk, 2016:49-50).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa dahulu beberapa tokoh masyarakat Melayu di Singkawang merupakan keturunan datuk besar. Tokoh-tokoh tersebut menjadi sosok pemimpin dan penjaga di suatu wilayah. Banyak warga saat itu bekerja di pabrik es dengan kompak dan merasa aman karena daerahnya dipimpin oleh orang sakti. Kebersamaan dan kepercayaan inilah yang menggambarkan nilai budaya. Selain itu kutipan nilai budaya terdapat pada cerita *Asal Usul Tradisi Imlek* berikut.

Maka sejak itulah setiap pergantian tahun baru tanggal satu Imlek bulan satu penanggalan/kalender Lunar semua penduduk Tionghoa merayakan Imlek, menghiasi rumah mereka dengan dengan lampion dan menggantungkan angpao di pohon rumah atau menempelkannya di jendela rumah. Kemudian paginya mereka memakai baju berwarna merah, bermain gendang, petasan dan kembang api (Fidhafasia, A. Fifi, Dkk, 2016:97).

Kutipan di atas menggambarkan nilai budaya, yakni tradisi Imlek yang dimiliki masyarakat Tionghoa di Singkawang. Setiap Imlek, masyarakat Tionghoa merayakan festival dengan sebutan festival musim semi. Tradisi ini masih dilakukan hingga sekarang karena masyarakat Tionghoa dulunya adalah masyarakat agraris, hidup sebagai petani. Datangnya musim semi disambut dengan gembira. Kegembiraan datangnya musim semi dirayakan masyarakat Tionghoa di Indonesia sebagai tahun baru Imlek. *Im* berarti bulan dan *lek* berarti penanggalan. Jadi, penanggalan yang berdasarkan pada peredaran bulan disebut penanggalan Imlek (Asali, 2008:8).

5. Nilai Solidaritas dan Persaudaraan

Solidaritas sosial dan persaudaraan merupakan merupakan salah satu unsur dalam masyarakat multikultural. Solidaritas sosial dan persaudaraan ini bisa berlangsung jika dilandasi rasa saling memahami dan menahan diri bila

terjadi persoalan. Seringkali konflik terjadi di antara orang atau kelompok sesama saudara. Sumber konflik beragam, seperti perebutan warisan, perhatian, pembagian harta, kesalahpahaman, dan sebagainya. Dalam cerita *Kisah Rumah Keluarga Tjhia di Singkawang* terdapat juga masalah konflik sesama etnis di lingkungan kerja. Hal ini digambarkan pada kutipan berikut.

Chi Liong terus berusaha menusuk Hiap Shin karena ia beranggapan bahwa Hiap Shin lah yang menyebabkan dirinya tersisihkan. Akibat kedatangannya dirinya menjadi turun di mata Kho Akhiong. Kho Akhiong tidak lagi menaruh kepercayaan kepada dirinya.

Kho Akhiong merasa iba dan menolongnya. Setelah sebulan ia berada di rumah Akhiong, pemuda itu mendapatkan kepercayaan dari Kho Akhiong. Kho Akhiong merasa bahwa pemuda tersebut bisa dipercaya karena ia telah menunjukkan beberapa tindakan terima kasihnya kepada Kho Akhiong. Pemuda itu menjaga tokonya di saat Kho Akhiong tidak dapat menjaga toko, membersihkan alat-alat berniagaanya, dan membantunya dalam segala hal yang bisa ia kerjakan (Fidhafasia, A. Fifi, Dkk, 2016:10-11).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa seorang pemilik toko sembako yang menolong seorang pemuda dengan luka lebam dan memberinya pekerjaan untuk menjaga toko. Mereka menyepakati perjanjian tertentu. Namun, pada akhirnya pemuda tersebut mengkhianati kepercayaan majikannya dengan percobaan pembunuhan terhadap pegawai baru karena rasa iri dengki. Konflik dalam lingkungan kerja atau masyarakat sejatinya bisa dihindari apabila masing-masing individu memahami satu sama lain dan mempunyai rasa persaudaraan. Nilai solidaritas juga ditunjukkan pada kutipan cerita *Asal Mula Sungai Bulan* berikut.

Di desa tersebut ada seorang pemuda yang tinggal di salah satu rumah di desa bersama sahabatnya. Pemuda tersebut bernama Badi dan sahabatnya bernama Tarung. Perangai mereka sangatlah berbeda. Tarung adalah pemuda yang rajin, sedangkan Badi adalah pemuda yang malas. Walaupun begitu, mereka berdua adalah sahabat yang sangat akrab. Susah dan senang selalu mereka lalui bersama. Tarung selalu berusaha mengajarkan Badi untuk menjadi orang yang rajin.

Badi dan Tarung pun dengan gigih memperbaiki desa mereka. Desa yang sebelumnya seperti semak-semak di hutan menjadi lebih bersih dari sebelumnya (Fidhafasia, A. Fifi, Dkk, 2016:59, 64).

Kutipan cerita tersebut menunjukkan rasa kesetiakawanan seseorang pada sahabatnya. Meski mempunyai sifat yang berbeda seorang sahabat tetap kebersamaan dan mengajak temannya untuk berbuat baik. Ketika teman dirundung kesusahan dan tertimpa musibah, seorang sahabat akan datang membantu tanpa diminta dan bersama-sama menyelesaikan masalah. Dengan memahami karakter masing-masing, persaudaraan dan solidaritas akan langgeng dan terus ada. Selain itu kutipan mengenai solidaritas terdapat dalam cerita *Asal Usul Singkawang* berikut.

Acung adalah anak yang rajin karena dia bukanlah dari kalangan keluarga yang kaya melainkan dari kalangan keluarga sederhana. Awang termasuk keluarga yang serba ada tetapi Awang tidak pamrih dengan apa yang ia miliki. Terkadang Awang membantu orang tua Acung untuk bersawah (Fidhafasia, A. Fifi, Dkk, 2016:83-84).

Kutipan tersebut menggambarkan persahabatan antara anak dari keluarga kaya dan anak dari keluarga sederhana. Dengan perbedaan latar keluarga ini tidak lantas membuat dua sekawan tersebut menjauh. Mereka melengkapi satu sama lain. Mereka saling membantu dan memberi pertolongan dengan senang hati tulus ikhlas tanpa mengharap imbalan. Rasa persaudaraan ini hendaklah diterapkan dalam hidup bermasyarakat sehingga bisa tercipta lingkungan masyarakat yang harmonis.

6. Nilai Perdagangan

Kehidupan masyarakat multikultur tidak dapat dilepaskan dari unsur ekonomi, khususnya tradisi berdagang. Di tengah keragaman masyarakat, mereka yang terlibat dalam kegiatan jual beli juga dituntut untuk saling menghormati dan menghargai keragaman tersebut. Penghormatan diberikan pada hal-hal yang bersifat fisik dan nonfisik, seperti bagaimana antar pedagang dan bagaimana pedagang dan pembeli dengan berbeda latar belakang budaya. Nilai perdagangan terdapat dalam kutipan cerita *Kisah Rumah Keluarga Tjhia di Singkawang* berikut.

Ia merantau ke Kalimantan untuk berdagang sekaligus mencari pekerjaan. Ia berlayar ke Pulau Kalimantan karena banyak warga yang bermigrasi ke Kalimantan kemudian pulang dengan membawa hasil yang memuaskan.

Tak berapa lama sampailah mereka di sebuah toko sembako, tempat berniaga para pedagang memasarkan barang dagangan mereka (Fidhafasia, A. Fifi, Dkk, 2016:2-3).

Kutipan tersebut mencerminkan nilai perdagangan. Ungkapan terkenal mengatakan salah satu rezeki berasal dari perdagangan. Perdagangan atau perniagaan merupakan kegiatan tukar menukar barang jasa berdasarkan kesepakatan bersama. Zaman dahulu perdagangan dilakukan dengan cara barter, yakni menukar barang dengan barang. Di zaman modern orang berdagang dengan alat tukar uang. Dalam hidup bermasyarakat, manusia tidak lepas dari jual beli dalam perdagangan. Untuk meningkatkan taraf hidup terkadang manusia pergi merantau untuk berdagang di daerah lain. Nilai perdagangan juga terkandung dalam kutipan cerita *Gang Sepakat* berikut.

“Gimana ga sedih, Bu kita mau usaha apa lagi kebun kita habis terbakar.”

“Pak gimana kalau kita buka toko sembako?” usul Bu Yuli.

“Pak dengar dulu Ibu ada ide buat usaha baru, Pak.”

Mendengar hal itu, Pak Ahmad langsung mengalihkan perhatiannya dari Koran dan menatap dengan menautkan alis ke Bu Asri, “Ide apa?”

“Gimana kalau kita buka toko sembako?” (Fidhafasia, A. Fifi, Dkk, 2016:127-128).

Pada kutipan tersebut di antara usaha berdagang bisa berupa sembako, yakni sembilan bahan pokok yang terdiri atas beras, gula pasir, minyak goreng dan mentega, daging sapi dan ayam, telur ayam, susu, jagung, kedelai, dan bawang merah. Selain berupa barang kebutuhan jasmani, jenis perdagangan berdasarkan yang diperdagangkan adalah buku, musik, kesenian, dan uang dan kertas-kertas berharga (bursa efek). Manusia memenuhi kebutuhan hidup bisa dilakukan dengan berdagang. Hal ini sejalan dengan pernyataan Poerwanto dalam Febrianti bahwa sekitar tahun 1950an, umumnya masyarakat Cina di Kalimantan Barat hidup dari sektor pertanian dan perkebunan yang merupakan sumber mata pencaharian hidup utama. Waktu itu persentase orang Cina di Singkawang yang bekerja sebagai pedagang cukup kecil. Dalam perkembangannya, muncul kecenderungan mereka yang memasuki lapangan pekerjaan sebagai pedagang makin banyak (Febrianti, 2017).

7. Nilai Kekeluargaan

Ungkapan bijak mengatakan pendidikan bermula dari keluarga. Keluarga merupakan pondasi utama dan pertama yang menanamkan nilai-nilai tertentu dan bertumbuhkembang membentuk karakter seseorang di kemudian hari. Masyarakat multikultural terbentuk dari keluarga-keluarga yang seyogianya berwawasan multikultural. Nilai kekeluargaan terkandung dalam kutipan cerita *Asal Usul Setapak Besar* berikut.

...tinggalah satu keluarga yang terdiri dari ibu dan seorang anak gadisnya. Suami dari ibu tersebut sudah meninggal sekitar dua tahun yang lalu ketika sang anak masih berumur 15 tahun. Walaupun mereka ditinggal pergi oleh salah satu orang yang mereka sayangi dan hidup dengan seba kekurangan tapi mereka hidup dengan bahagia. Untuk kelangsungan hidup mereka, mereka hidup dengan bercocok tanam, seperti berkebun, bertani, dan lain-lain (Fidhafasia, A. Fifi, Dkk, 2016:77-78).

Kutipan di atas menggambarkan rasa kekeluargaan pada sebuah keluarga kecil, ibu dan anak semata wayangnya. Meski ditinggal kepala keluarga, ibu dan anak ini saling menyayangi, saling memiliki, dan merasa bahagia. Mereka hidup sederhana dan memenuhi kebutuhan hidup dengan bercocok tanam. Nilai kekeluargaan merupakan hubungan yang terbentuk antaranggota yang bertujuan menanamkan kebaikan dan rasa persatuan. Nilai ini menjadi pedoman perkembangan aturan dan norma yang bisa diterapkan dalam hidup bermasyarakat.

8. Nilai Kesederhanaan

Nilai kesederhanaan merupakan hal penting yang diperlukan dalam masyarakat multikultur. Hidup sederhana tanpa pemborosan dalam masyarakat multikultur bisa mencegah terjadinya kesenjangan sosial. Kesederhanaan adalah sesuatu yang bersifat tidak berlebihan dalam berpikir, bertutur, dan bertindak tanpa mengabaikan kepentingan pribadi dan orang lain. Nilai kesederhanaan tercermin dalam kutipan cerita *Asal Mula Arung Raden* berikut.

Pak Raden meminta izin kepada sang ipar untuk mengambil anaknya kembali dan membawa mereka untuk tinggal hidup bersamanya ke daerah terpencil yang jauh dari kota karena Pak Raden menilai kemewahan telah mengubah sikap dan perilaku anak-anaknya. Ia akhirnya membawa anak-anaknya ke suatu tempat di daerah lembah yang subur dan dekat dengan lubuk sehingga di sana Pak Raden dapat mendidik anak-anaknya menjadi orang yang sederhana, mandiri, dan mempunyai akhlak serta etika yang baik. Selain mengajarkan anak-anaknya adab dan tingkah laku, Pak Raden juga mengajarkan kepada mereka bagaimana cara bertani dan beternak. Pada akhirnya keluarga Pak Raden ini walau hidup dalam kesederhanaan, tetapi mereka tidak kekurangan sedikit pun. Pak Raden merasa sangat bahagia karena telah berhasil mendidik anak-anaknya (Fidhafasia, A. Fifi, Dkk, 2016:20).

Kutipan di atas menggambarkan nilai kesederhanaan pada sebuah keluarga kecil, bapak dan anak-anak tanpa ibu. Sang ibu telah meninggal dunia sehingga bapak yang mengasuh dan membesarkan anak-anaknya. Pak Raden memutuskan merantau untuk bekerja dan menitipkan anak-anaknya di bawah pengasuhan adik ipar yang tinggal di kota dan kaya raya. Hidup dengan segala kemewahan dan semua keinginan terpenuhi membuat anak-anak Pak Raden menjadi manja dan malas berusaha. Akhirnya, Pak Raden membawa kembali anak-anaknya tinggal di daerah dekat lembah yang subur. Ia mengajarkan anak-anaknya untuk mandiri, berperilaku baik, bercocok tanam, beternak, dan hidup sederhana. Berkas nilai kesederhanaan inilah, keluarga Pak Raden hidup bahagia. Nilai kesederhanaan penting juga diterapkan di masyarakat multikultur sehingga tidak ada rasa iri dengki dan kesenjangan sosial antarwarganya. Kesederhanaan juga terdapat pada kutipan cerita *Asal Usul Daerah Kaliasin* berikut.

Berhari-hari berbulan-bulan Ai Siang dan Phang Ket Fan menembus hutan, mendaki bukit, menyusuri sungai hingga tiba di pinggir pantai selatan Kota Singkawang. Pantainya begitu teduh, pasir pantai membentang laksana permadani. Di sana mereka memulai hidup, dengan membangun gubuk dan hidup serba kekurangan. Beruntung Phang Ket Fan memiliki keahlian mengolah air laut menjadi garam. Sejak saat itu Pahang Ket Fan dan istrinya menjadikan garam sebagai penopang hidup mereka. Sehari-hari mereka membuat garam dan menjualnya ke kota (Fidhafasia, A. Fifi, Dkk, 2016:68-69).

Kutipan cerita tersebut mengandung nilai kesederhanaan. Sepasang suami istri yang baru membina rumah tangga dan memutuskan meninggalkan tanah kelahiran untuk hidup mandiri dan sederhana Mereka tinggal di gubuk dan hidup kekurangan. Mereka berusaha memenuhi kebutuhan hidup dengan keahlian sang suami mengolah garam. Berkat ketelatenannya, penghasilan mengolah garam dan menjualnya ke kota bisa menopang hidup. Keluarga ini lantas tidak bergaya hidup mewah dan serakah. Mereka tetap hidup sederhana dan merasa bahagia. Hidup bermasyarakat perlu berpegang pada nilai kesederhanaan. Hidup akan terasa bahagia bila melakukan sesuatu hal sesuai dengan kemampuan, sesuai kebutuhan tanpa pamer kekayaan.

9. Nilai Pantang Menyerah

Pantang menyerah bermakna tidak putus asa dalam melakukan sesuatu, tetap optimis, pantang mundur, dan berusaha semaksimal mungkin. Sikap pantang menyerah diperlukan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Hambatan dan rintangan yang dihadapi seseorang akan terpecahkan dengan sikap pantang menyerah. Bila seseorang tersebut mengalami kegagalan ia akan bangkit dari keterpurukan. Nilai pantang menyerah terkandung dalam kutipan cerita *Asal Usul Setapak Besar* berikut.

Ia mulai mencoba cara yang pernah ia katakan kepada ibunya. Setelah mencoba dan terus mencoba ternyata berhasil juga. Dengan berhasilnya percobaan si gadis, warga setempat untuk membuat sendiri alat tersebut supaya penduduk tidak lagi mengalami kekeringan.

Si gadis mulai memberikan sketsa alat untuk membuat air asin menjadi air tawar kepada penduduk setempat untuk membuat sendiri alat tersebut supaya penduduk tidak lagi mengalami kekeringan lagi (Fidhafasia, A. Fifi, Dkk, 2016:80).

Kutipan di atas mencerminkan sikap pantang menyerah. Disebutkan kekeringan melanda suatu daerah yang mengakibatkan semua tanaman warga gagal panen. Bahkan, banyak warga meninggal karena kelaparan. Seorang gadis mempunyai solusi dengan menciptakan alat mengubah air asin menjadi air tawar untuk mengatasi kekeringan yang melanda desanya. Dengan doa tak putus, usaha keras, dan percobaan berkali-kali akhirnya alat tersebut bisa digunakan untuk mengolah air asin menjadi tawar. Air tersebut digunakan untuk semua keperluan warga. Sikap pantang menyerah terbukti tercermin pada bangsa Indonesia dalam bidang bela negara.

10. Nilai Penghargaan dan penghormatan

Menghargai jasa dan perjuangan seseorang untuk kemajuan suatu wilayah merupakan bentuk penghormatan dan upaya membina kerukunan hidup antarmanusia supaya tercipta masyarakat yang saling menghormati.

Menghargai dan menghormati orang lain apalagi yang telah berjasa menjadi hal penting dalam hubungan personal di masyarakat. Hal ini terkandung dalam kutipan cerita *Asal Usul Jalan Bernama Alianyang, Asal Usul Singkawang, Asal Mula Pangmilang* berikut.

Alianyang pun meninggal di tempat. Sebagai penghormatan terakhir untuknya, desa yang menjadi tempat mereka berperang diberi nama Alianyang. Sekarang desa tersebut telah dijadikan jalan raya Kota Singkawang (Fidhafasia, A. Fifi, Dkk, 2016:76).

Akhirnya, kedua orang tua Shingnyi mengikhlaskan kepergian anaknya. Karena kebaikan hati Shingnyi, warga tersebut mengenang kebaikan hati Shingnyi.

Kemudian ayah Shingnyi memberi nama daerah tersebut Singkawang yang diambil dari nama sahabatnya Awang dan anaknya, Shingnyi. Sampai sekarang daerah tersebut masih dikenal dengan Singkawang (Fidhafasia, A. Fifi, Dkk, 2016:86).

Penjajah tahu akan kelemahan Panglima Pangmilang sehingga panglima yang terkenal itu terbunuh oleh penjajah. Untuk menghargai jasanya, desa ini dinamai Panglimang (Fidhafasia, A. Fifi, Dkk, 2016:141).

Pada ketiga kutipan di atas menunjukkan nilai penghargaan dan penghormatan masyarakat pada pahlawan atau orang yang dianggap pahlawan. Mereka yang dianggap pahlawan telah berjuang dan mengorbankan nyawa demi kelangsungan hidup masyarakat dan kemajuan wilayah tempat tinggal. Bentuk penghargaan pada pahlawan atau orang yang berjasa diantaranya dengan mengabadikan nama orang yang berjasa tersebut menjadi nama daerah atau nama jalan, seperti Alianyang, Singkawang, dan Pangmilang. Selain itu, upaya lain menghargai perjuangan pahlawan ialah menjaga lingkungan sekitar agar tetap dalam kondisi baik, saling menghormati sesama warga, mematuhi peraturan dan adat istiadat, dan turut serta memajukan daerah agar masyarakat hidup damai dan sejahtera.

11. Nilai Menepati Janji

Menepati janji merupakan satu diantara sifat dan akhlak terpuji, yakni dengan memenuhi, melaksanakan apa yang telah dijanjikan. Janji adalah perkataan yang menyatakan kesediaan dan kesanggupan untuk berbuat sesuatu, sesuatu yang harus dipenuhi atau ditepati. Nilai menepati janji terkandung dalam kutipan cerita *Batu Pasir Panjang* berikut.

Masyarakat sekitar percaya bahwa batu itu adalah Asir dan Anjang beserta kapal dan hasil tangkapan mereka yang berubah menjadi batu dikarenakan mereka dikutuk sang naga karena telah melanggar janji mereka (Fidhafasia, A. Fifi, Dkk, 2016:120).

Kutipan di atas mengisahkan orang-orang yang mendapatkan celaka karena tidak menepati janji. Suatu ketika dua orang nelayan Asir dan Anjang

pergi ke laut untuk mencari ikan seperti biasa. Bukan memperoleh ikan mereka bertemu dengan naga panjang yang muncul dari permukaan laut. Sang naga merasa terganggu dengan kehadiran mereka. Ia marah karena mereka melanggar wilayahnya. Mereka berdua memohon maaf pada naga agar mengampuninya. Sang naga pun memaafkan mereka dengan syarat mereka tidak akan datang lagi dan memberitahukan keberadaannya pada orang lain. Kenyataannya, mereka menceritakan keberadaan naga pada orang lain. Akibatnya, sang naga murka karena Asir dan Anjang mengingkari janjinya. Terjadi tsunami hebat yang memporakporandakan pantai dan menggulung Asir, Anjang beserta perahunya. Hal ini memberi pelajaran bahwa manusia harus menepati apa yang telah disepakati dan tidak boleh mengingkari janji.

PENUTUP

Cerita rakyat Singkawang mengandung nilai-nilai multikultur, seperti nilai toleransi, nilai kesetaraan, nilai keagamaan, nilai budaya, nilai solidaritas, nilai perdagangan, nilai kekeluargaan, nilai kesederhanaan, nilai pantang menyerah, nilai penghargaan, dan nilai menepati janji. Multikulturalisme dalam cerita rakyat Singkawang menunjukkan perkembangan dinamis sosial budaya kehidupan masyarakat. Masyarakat multikultural akan terwujud dan berpotensi menyejahterakan apabila masing-masing menghargai dan menghormati orang lain. Dengan memahami perbedaan kultur orang lain dan menjadikan landasan berpikir, masyarakat Singkawang yang multikultur bisa hidup rukun dan damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Amuk, W. (2016). *Pembelajaran Nilai-Nilai Multikulturalisme dan Teks Sastra*. <https://www.wahyuku.com/2016/11/pembelajaran-nilai-nilai.html>.
- Asali, F. X. (2008). *Aneka Budaya Tionghoa Kalimantan Barat*. Pontianak: Muare Public Relation.
- Chen, F. (2018). *15 Wanita Indonesia Berprestasi Layak Jadi Inspirasi*. Halomoney. <https://www.halomoney.co.id/blog/15-wanita-indonesia-berprestasi-layak-jadi-inspirasi>
- Damono, S. D. (1979). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Singkat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Faruk. (2015). *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Febrianti, B. K. (2017). *Refleksi Budaya Tionghoa dalam Kisah Rumah Keluarga Tjhia di Singkawang: Antologi Cerita Rakyat Singkawang*. Jurnal BATRA (Bahasa Dan Sastra), Vol. 3 Hal. 137. Kantor Bahasa Bengkulu.

Fidhafasia, A. Fifi, D. (2016). *Kisah Rumah Keluarga Tjhia di Singkawang Antologi Cerita Rakyat Singkawang*. Balai Bahasa Kalimantan Barat.

get.BORNEO.com. (2019). *Pasar Hongkong Singkawang Kalimantan Barat*. Wwww.Getborneo.Com. <http://www.getborneo.com/pasar-hongkong-singkawang-kalimantan-barat/>

Muththalib, A. (2021). *Pulau Simping, Pesona Pulau Terkecil di Dunia Berada di Singkawang*. www.itrip.id. <https://www.itrip.id/pulau-simping-singkawang>

Prakoso, J. R. (2018). *Mengenal Singkawang yang Sarat Toleransi*. Detiktravel. <https://travel.detik.com/domestic-destination/d-3900940/mengenal-singkawang-yang-sarat-toleransi>

Ratna, N. K. (2013). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Teew, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra (Pertama)*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.

Thobroni, Muhammad, Nurgiyantoro, B. (2010). *Multikulturalisme dalam Cerita Tradisional Yogyakarta*. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 11, No. 2.

Wikipedia. (2021). *Kota Singkawang*. Ensiklopedia Bebas. https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Singkawang